

**PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING REMAJA MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF DI DESA JAHARUN A**

**Dwi Ardy Dermawan<sup>1</sup>, An'Nisya Khairani<sup>2</sup>, Nazla Ayu Cantika<sup>3</sup>, Zaidan Raffif<sup>4</sup>, Rizki Adinda Azhar Tanjung<sup>5</sup>, Kanasha Muradah Yahman<sup>6</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[dwiardyd@uinsu.ac.id](mailto:dwiardyd@uinsu.ac.id) [zaidan0305231019@uinsu.ac.id](mailto:zaidan0305231019@uinsu.ac.id) [annisya0305231017@uinsu.ac.id](mailto:annisya0305231017@uinsu.ac.id)

[rizki0305231021@uinsu.ac.id](mailto:rizki0305231021@uinsu.ac.id) [nazla0305231018@uinsu.ac.id](mailto:nazla0305231018@uinsu.ac.id)

[kanasha0305231051@uinsu.ac.id](mailto:kanasha0305231051@uinsu.ac.id)

**Abstrak**

Kemampuan public speaking merupakan keterampilan penting bagi remaja dalam menghadapi tantangan sosial maupun dunia kerja. Namun, hasil observasi di Desa Jaharun A menunjukkan bahwa banyak remaja masih kurang percaya diri, belum mampu menyampaikan gagasan secara terstruktur, serta memiliki keterbatasan dalam teknik berbicara di depan umum. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi public speaking kepada remaja di Desa Jaharun A guna meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta kesiapan tampil di hadapan khalayak. Metodologi yang digunakan adalah sosialisasi edukatif berbentuk penyampaian materi, diskusi interaktif, serta praktik langsung melalui permainan sederhana. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka pada 15 Juli 2025 di Balai Desa Jaharun A dengan melibatkan 15 peserta remaja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif, keberanian tampil berbicara di depan audiens, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya public speaking dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sosialisasi ini terbukti efektif dalam melatih keterampilan komunikasi remaja dan dapat dikembangkan menjadi program pemberdayaan berkelanjutan.

Kata Kunci : Public Speaking, Remaja, Sosialisasi

**PENDAHULUAN**

Dunia kerja membutuhkan personal yang kompeten dan mampu menampilkan kemampuannya. Persaingan di dunia kerja sangatlah ketat dan pemilik perusahaan akan selektif dalam mencari pegawainya. Komunikasi adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam pelaporan kinerja. Kemampuan berkomunikasi atau akrab disebut dengan *public speaking* adalah satu hal penting dalam kehidupan di dunia ini agar meraih kesuksesan dalam karir, bisnis, hingga bidang lain yang sedang ditekuni (Maulana, 2022).

*Public speaking* merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan di era global. *Public speaking* sangat memengaruhi keberhasilan dalam bekerja. Dengan komunikasi yang baik maka seseorang mampu menyampaikan pesan dengan tepat, membangun berbagai relasi dengan banyak orang maupun instansi, memotivasi orang lain, dan juga mampu memengaruhi berbagai keputusan. Namun, berbicara di depan umum seringkali menimbulkan kecemasan, stres, dan respons perilaku negatif yang intens. Kebanyakan orang takut melakukan kesalahan di depan orang banyak. Oleh karena itu, mereka menghindari *public speaking* untuk menyelamatkan diri dari rasa takut atau rasa malu (Buntoro et al., 2023).

Banyak anak merasa kurang bahkan tidak mampu berbicara di depan umum karena kurang percaya diri, tidak menguasai materi, atau tidak paham bagaimana melakukannya. Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan pemilik Sanggar Ar Rosyid serta orang tua, ditemukan beberapa hal yang menjadi agenda yang harus dikerjakan, yaitu anak-anak kurang percaya diri ketika tampil di hadapan khalayak, penyampaian materi seringkali tidak terstruktur, serta kemampuan penunjang seperti intonasi berbicara, pemilihan kata, gestur, dan penampilan dalam *public speaking* belum memadai (Nurcandrani, Asriandhini, & Turistiati, 2020).

Dalam ranah pendidikan memahami *public speaking* dan rasa percaya diri diperlukan agar siswa dapat mengeksplor kemampuan dan juga *public speaking* sangat berguna untuk mengutarakan pendapat di depan umum. Setiap orang pasti merasa tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum. Ketidakpercayaan diri itu dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan materi yang akan disampaikan, gugup dan tidak percaya diri. Secara langsung hal ini akan menyebabkan rasa gugup. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah rasa percaya diri yang sangat tinggi dari dalam diri individu (Rizky & Aksa, 2020).

Melihat masalah yang ada dan mengingat keterampilan *public speaking* dapat dibina, dilatih dan dikembangkan, maka kegiatan pelatihan atau sosialisasi *public speaking* menjadi salah satu solusi. Keterampilan *public speaking* pada anak harus dibina, dilatih dan dikembangkan secara terus-menerus (Nurcandrani, Asriandhini, & Turistiati, 2020). *Public speaking* bukan sekedar mempelajari bagaimana berbicara di depan umum, tetapi juga bagaimana harus menyampaikan pesan dengan benar dengan cara yang tepat (Buntoro et al., 2023). Hasil kegiatan pelatihan *public speaking* pun menunjukkan peserta terbukti lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum, memahami materi yang akan disampaikan, serta mampu mengaplikasikan teknik *public speaking* (Maulana, 2022). Oleh karena itu, penelitian

ini dilakukan di Desa Jaharun A dengan tujuan memberikan sosialisasi *public speaking* bagi remaja, sehingga mereka dapat mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi edukatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai *public speaking* kepada remaja di Desa Jaharun A. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 15 Juli 2025 pada pukul 14.00 sampai 15.30 WIB bertempat di Balai Desa Jaharun A dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang remaja dari desa tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dalam bentuk penyampaian materi oleh narasumber. Materi yang diberikan meliputi:

- Pengertian *public speaking*
- Manfaat dari *public speaking*
- Tips mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan umum
- Teknik dasar *public speaking*

Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi permainan (game) sederhana sebagai bentuk penerapan materi. Dalam sesi ini lima orang peserta untuk maju ke depan dan melakukan praktik singkat berbicara di depan audiens. Game ini bertujuan untuk melatih keberanian peserta dan menciptakan suasana kegiatan yang lebih menyenangkan. Kegiatan ini ditutup dengan menyampaikan kesimpulan materi dan motivasi singkat kepada peserta untuk terus mengasah kemampuan *public speaking* dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi *Public Speaking* untuk Remaja yang dilaksanakan pada 15 Juli 2025 di Balai Desa Jaharun A berhasil menarik antusiasme peserta dengan jumlah 15 orang remaja. Suasana balai desa yang sederhana namun kondusif memberikan dukungan bagi pelaksanaan kegiatan secara tertib dan fokus. Antusiasme terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi maupun saat praktik langsung. Dari perspektif ontologi, kegiatan ini menegaskan bahwa *public speaking* adalah keterampilan nyata yang dapat dikonstruksi melalui pengalaman langsung, bukan hanya pengetahuan yang bersifat teoritis. Secara epistemologis, pengetahuan diperoleh melalui proses belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*)

dengan kombinasi teori, visualisasi materi melalui media presentasi, dan praktik berbicara di depan audiens. Sedangkan dari sisi aksiologi, kegiatan ini memberikan nilai manfaat nyata bagi remaja, berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan menyusun gagasan, serta keberanian tampil di depan publik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial, pendidikan, hingga persiapan dunia kerja.

Prinsip desain kegiatan didasarkan pada pendekatan *learner-centered* dengan menyesuaikan gaya penyampaian materi pada karakteristik remaja. Materi disampaikan secara ringan, menggunakan bahasa sederhana, dan dikombinasikan dengan media visual agar lebih mudah dipahami. Selain itu, prinsip *experiential learning* diterapkan melalui aktivitas praktik langsung dan permainan (game) yang memberi ruang bagi peserta untuk mencoba, merasakan pengalaman, lalu merefleksikan pembelajaran (Nurhasanah, et al., 2019). Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang *social constructivism* yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam membangun keterampilan baru (Ramadhanti & Riyanto, 2025).

Proses pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, tahap pembukaan, yakni penyampaian tujuan kegiatan serta motivasi awal kepada peserta. Kedua, tahap inti, di mana pemateri menyampaikan materi inti mencakup pengertian *public speaking*, manfaat, tips mengatasi rasa gugup, serta teknik dasar berbicara. Pada tahap ini, peserta juga dilibatkan dalam praktik langsung melalui permainan yang mendorong lima peserta tampil berbicara di depan audiens. Ketiga, tahap penutup, berupa refleksi, penguatan materi, serta motivasi untuk melatih *public speaking* dalam kehidupan sehari-hari. Prosedur ini menekankan pembelajaran yang partisipatif, sesuai dengan prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi) yang mengutamakan relevansi, pengalaman, dan keterlibatan aktif peserta (Yahya, Purnama, & Supeno, 2024). Berikut dokumentasi kegiatan:



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta masih merasa gugup pada awalnya, dukungan dari teman sebaya menciptakan suasana yang aman dan positif.

Hal ini memperkuat teori peer support dalam pembelajaran, yang menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan kecemasan komunikasi dan meningkatkan keberanian (Aleeya & Suhesty, 2025). Dengan demikian, metode partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta. Dukungan perangkat desa yang menyediakan sarana prasarana juga menjadi faktor penting yang menunjukkan adanya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan edukatif.

Temuan dari praktik ini menegaskan bahwa keterampilan *public speaking* di kalangan remaja Desa Jaharun A masih minim difasilitasi secara formal, sehingga kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis untuk membangun budaya komunikasi yang lebih terbuka. Implikasinya, kegiatan serupa dapat dikembangkan menjadi program berkelanjutan seperti pembentukan organisasi *public speaking* di desa atau integrasi pelatihan komunikasi dalam kegiatan karang taruna. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya berhenti pada peningkatan keterampilan sesaat, tetapi juga dapat menjadi sarana pemberdayaan remaja secara berkelanjutan dalam aspek sosial, pendidikan, maupun kesiapan kerja di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi *public speaking* untuk Remaja di Desa Jaharun A berhasil dilaksanakan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* bukan hanya kemampuan teoretis, tetapi keterampilan nyata yang dapat dilatih secara bertahap melalui pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman. Dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, kegiatan ini menegaskan hakikat *public speaking* sebagai keterampilan praktis, diperoleh melalui proses belajar interaktif, dan memberi manfaat langsung berupa peningkatan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi.

Prinsip desain yang diterapkan adalah *learner-centered* dan *experiential learning*, yang terbukti efektif dalam membantu peserta mengatasi rasa gugup serta membangun keberanian berbicara di depan umum. Proses pelaksanaan kegiatan yang sistematis, mulai dari penyampaian materi, praktik langsung melalui permainan, hingga refleksi bersama, memperlihatkan keterpaduan antara teori dan praktik. Hasil yang dicapai adalah meningkatnya partisipasi aktif peserta, munculnya keberanian tampil di depan audiens, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya *public speaking* dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penting dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan *public speaking* bagi remaja desa masih jarang difasilitasi secara formal, sehingga program semacam ini menjadi wadah strategis untuk memberdayakan generasi muda. Implikasi lebih luasnya, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi program berkelanjutan yang berkontribusi pada peningkatan kapasitas remaja dalam bidang komunikasi, baik di ranah pendidikan, sosial, maupun dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aleeya, A., & Suhesty, A. 2025. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(2), 406-417.
- Buntoro, I. F., dkk. (2023). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kepercayaan Diri. *Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 55–62.
- Maulana, N. (2022). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Public Speaking pada Mahasiswa. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(4), 603–607.
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Jurnal Abdi Moestopo*, 3(1), 27–32.
- Nurhasanah, S., dkk. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Edu Pustaka.
- Ramadhanti, F. F., & Riyanto, Y. (2025). Penerapan Program Belajar Sambil Bermain Tradisional dalam Mengurangi Kecanduan Gadget pada Anak di Kampung Lali Gadget Sidoarjo. *J+Plus*, 14(2), 22-30.
- Rizky, I. J., & Aksa, Y. A. D. (2020). Pelatihan Public Speaking. *Devosi*, 1(1), 23–28.
- Yahya, A. I. B., Purnama S., & Supeno. 2024. Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136-152.